



Pengaruh Kepribadian Terhadap Kreativitas Generasi Alpha

Sendi Alfiansa¹, Syiva Safitri², Aslamiah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
Sendialfiansa03@gmail.com

Submitted: 19-09-2024 | Reviewed: 20-09-2024 | Accepted: 01-10-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe kepribadian berdasarkan pedoman *big five theory personality* terhadap kreativitas generasi alpha. Jenis penelitian inikuantitatif *ex post facto*. Penelitian diadakan di SMP Negeri 19 Kota Bekasi dengan strategi pengambilan sampel peneliti menggunakan *stratified random sampling*, dan didapatkan 128 sampel dari 27 kelas di tiga tingkat kelas. Teknik pengumpulan data peneliti disini menggunakan angket dengan instrument kepribadian BFI (*big five instrument*) dan instrument kreativitas yang dikembangkan sendiri yang telah dinyatakan valid dan reliabel, dan selanjutnya dianalisa dengan analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh kepribadian *Openness*, *conscientisness* dan *Agreeableness* terhadap kreativitas generasi Alpha dengan nilai (Sig.) ($p < 0,05$) dan tidak terdapat pengaruh kepribadian *Extraversion* dan *Neuroticism* terhadap kreativitas generasi alpha dengan nilai (Sig.) ($p > 0,005$). Kemudian *R square* (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,416, Ini menunjukkan bahwa lima kepribadian dari *big five* (*Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*) mempengaruhi kreativitas sebesar 41,6%. Sementara itu, sisa 58,4% variasi disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: kepribadian *big five*, kreativitas, pembelajaran pendidikan agama islam

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of personality types based on the Big Five Theory of Personality on the creativity of Generation Alpha. This is a quantitative ex post facto study conducted at SMP Negeri 19 Kota Bekasi. The sampling strategy used is stratified random sampling, resulting in 128 samples from 27 classes across three grade levels. Data collection involved questionnaires with the Big Five Instrument (BFI) for personality and a self-developed creativity instrument that has been validated and reliable. The data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that there is an effect of the personality traits Openness, Conscientiousness, and Agreeableness on the creativity of Generation Alpha with a significance value (Sig.) ($p < 0.05$), while there is no effect of Extraversion and Neuroticism on creativity with a significance value (Sig.) ($p > 0.05$). The obtained R square (R^2) is 0.416, indicating that the Big Five personality traits (Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, and Neuroticism) account for 41.6% of the variance in creativity, while the remaining 58.4% is attributed to other factors.

Keywords: Big Five Personality, Creativity, Islamic Education Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mendapatkan perhatian khusus, yang dapat ditinjau di dalam preambule Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 secara eksplisit dincantumkan bahwa yang memiliki tanggung jawab terbesar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas negara (Khoirul Ainia, 2020). Pendidikan dipandang sebagai cara untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi alami siswa. Nilai-nilai yang ada di JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

masyarakat dan budaya negara memungkinkan perkembangan potensi tersebut (Ambarita, 2016).

Dalam Sisdiknas, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi alami siswa sehingga mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Lebih dari itu Pendidikan Islam, secara general sama dengan pendidikan umum yaitu mengusahakan membentuk karakter peserta didik dengan proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar (Ramayulis, 2018).

Dewasa ini Dunia pendidikan khususnya indonesia di hadapkan dengan permasalahan dalam mendidik generasi alpaha. Generasi Alpha mengacu pada kelompok demografis yang lahir mulai tahun 2010 dan seterusnya. Generasi ini adalah penerus dari Generasi Z dan merupakan generasi pertama yang sepenuhnya lahir di abad ke-21. Generasi Alpha dikenal karena keterkaitan mereka yang erat dengan teknologi digital sejak usia dini. Mereka tumbuh di tengah-tengah kemajuan pesat teknologi, seperti smartphone, tablet, dan internet, yang membentuk cara mereka belajar, bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (McCrindle, 2020). Lebih lanjut Mc Crindle memprediksi bahwa generasi Alpha memiliki karakteristik keterikatan yang kuat terhadap smartphone, minim bersosialisasi sehingga menjadi generasi individuelles dan tidak kreatif.(Fadlurrohimi et al., 2020)

Pendidikan untuk Generasi Alpha sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis teknologi atau gamifikasi, untuk memenuhi kebutuhan dan minat mereka. Penelitian oleh Twenge (2017) menunjukkan bahwa Generasi Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek tetapi memiliki kemampuan multitasking yang lebih baik karena terbiasa dengan lingkungan yang serba cepat dan interaktif (Twenge, 2017). Lebih dari itu Generasi ini juga dikenal karena keterampilan kreatif dan kolaboratif mereka yang kuat. Mereka memiliki akses ke alat digital yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi dengan orang lain di seluruh dunia, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Haber, 2022).

Kreativitas merupakan poin penting sekali untuk dimiliki oleh para peserta didik (generasi alpha), karena kreativitas itu diibaratkan sebagai kuncinya pintu kesuksesan dan keberhasilan dalam pembelajaran (Ahmad & Mawarni, 2021). Kreativitas memungkinkan

seseorang untuk berpikir luas dalam mengembangkan ide-ide baru, memberikan kontribusi dalam menciptakan gagasan inovatif yang berkualitas (Faizah., Zaenudi & (STAINU Temanggung, 2020).

Kreativitas sendiri diartikan sebagai suatu proses mental yang dilakukan oleh individu dalam membuat ide atau produk yang baru, atau bisa juga mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (Rahmawati & Kurniati, 2012). Sejalan dengan itu kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya yang tidak terduga dan bermanfaat, mampu beradaptasi terhadap kendala dalam menjalankan tugas (Sternberg & Lubart, 1998). Dalam segi penelitian kreativitas merupakan pembahasan berskala luas dan penting bagi individu dan social untuk berbagai wilayah tugas yang beragam (Iswantara, 2017).

Dalam konteks operasional, kreativitas terbagi kedalam beberapa kemampuan yaitu, menunjukkan kelancaran (fluency), kegesitan (flexibility), keaslian dalam berpikir (originality), bersama dengan kemampuan untuk merinci dan memperkaya gagasan (elaboration). Aspek-aspek kreativitas ini sering dikenal dengan istilah kemampuan berpikir kreatif (Lestari & Zakiah, 2019; Ulger, 2020).

Dalam hal kepribadian, peneliti tertarik dengan konsep teori kepribadian big five yang di populerkan oleh Goldberg, menyatakan bahwa Big Five Personality atau Mode Lima Besar Kepribadian merupakan kerangka konseptual dalam psikologi kepribadian yang mengidentifikasi lima dimensi utama yang menggambarkan ciri-ciri kepribadian manusia (Randy J & David M, 2005). Ini meliputi Neuroticism (Neuroticisme), Extraversion (ekstraversi), Openness to Experience (terbuka terhadap pengalaman), Agreeableness (kebersetujuan), dan Conscientiousness (kesungguhan) (Feist et al., 2018). Dalam hal ini tipe kepribadian ditunjukkan sebagai kluster dalam prediktor kreativitas generasi Alpha.

Tipe Kepribadian	Singkatan	Korelasi Empiris (Skala dan Item)
<i>Openness</i>	O+	Estetis, pencapaian melalui kemandirian, perubahan, kreatif, penasaran, fleksibel, humoris, imajinatif, cerdas, terbuka, berpikiran terbuka, orisinal, sensitif, berwawasan, minat luas.
	O-	Konvensional, tidak fleksibel, kaku, terintegrasi secara sosial.
<i>Conscientiousness</i>	C+	Hati-hati, waspada, teliti, terkontrol, daya tahan, teliti, teratur, gigih, dapat diandalkan, bertanggung jawab, pengendalian diri.

<i>Extraversion</i>	C-	Ekspresi kebutuhan langsung, penyimpangan psikopat.
	E+	Berprestasi, aktif, petualang (parmia), ambisius, tegas, mandiri, kapasitas untuk status, percaya diri, siklotimik, dominan, enerjik, antusias, ekshibisionis, ekspresif, ekstrover, suka bergaul, hipomanik, impulsif, independen, inisiatif, pemimpin (kepemimpinan), butuh pengakuan, berorientasi kekuasaan, emosi positif, menerima diri sendiri, yakin pada diri sendiri, percaya diri, harga diri, mandiri, pencari sensasi, sosial, hadir secara sosial, surgent.
<i>Agreeableness</i>	E-	Merendahkan diri, hormat, bergantung, depresi, internalitas, introvert, radikal, reflektif, pendiam, introversi sosial, penurut, tidak ambisius, tidak sosial, tidak petualang.
	A+	Afiliasi, menyenangkan, komunal, kooperatif, santai, empatik, feminin, ramah, murah hati, introspektif, pengasuhan, orang tua yang mengasuh, damai, mendukung, hangat.
<i>Neuroticism</i>	A-	Agresif, suka berdebat, sinis, egois, eksploitasi, keras kepala, bermusuhan, maskulin, psikotik, curiga.
	N+	Cemas, defensif, depresi, emosional, mudah tersulut, rentan merasa bersalah, hipokondria, tidak aman, labil, neurotik, psikasthenia, skizofrenia, cerdik, suka menolong, tegang, suka khawatir.
	N-	Pencapaian melalui kepatuhan, penyesuaian diri, tenang, kekuatan ego, kesan baik, bebas dari rasa bersalah, bahagia, efisiensi intelektual, penyesuaian pribadi, kesejahteraan pribadi, berpikiran psikologis, stabil, kesejahteraan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini akan berfokus terhadap membuktikan apakah terdapat pengaruh dari kepribadian terhadap kreativitas generasi Alpha, yang nantinya akan di analisis lebih lanjut akan keterpengaruhan dan sumbangsihnya kepribadian terhadap kreativitas.

Artikel ini menawarkan keunggulan dengan fokus pada Generasi Alpha, kelompok yang tumbuh di era digital dan dipengaruhi teknologi canggih. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana dimensi kepribadian mendukung atau menghambat kreativitas, dan menyoroti interaksi antara faktor internal (personality) dan eksternal (lingkungan digital). Kebaruannya terletak pada pendekatan lintas-disiplin yang menggabungkan teori kepribadian dengan studi generasi, memberikan wawasan holistik tentang pengembangan kreativitas pada Generasi Alpha yang masih minim penelitian.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan uji analisis regresi linear berganda dikarenakan pada penelitian ini variabel independen yaitu kepribadian terbagi menjadi lima bagian yang disesuaikan dengan kepribadian dari sampel yang ada, yang mana secara kumulatif maupun secara mandiri akan diuji pengaruhnya terhadap kreativitas sebagai variabel dependen.

Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan alat-alat penelitian dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memetakan fenomena yang diteliti dengan menggunakan angka dan statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian yang telah teruji, seperti kuesioner atau instrumen pengamatan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang relevan. (Sugiyono, 2021)

Penelitian ini jika ditinjau dari alat analisisnya yaitu menggunakan penelitian *ex post facto* (causal research), yang bertujuan untuk menginvestigasi apakah satu atau lebih kondisi yang telah ada sebelumnya dapat menjadi pemicu perbedaan yang terjadi selanjutnya dalam kelompok subjek.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik SMP Negeri 19 Kota Bekasi yang berjumlah 1.170 peserta didik (kelahiran 2010, 2011 dan 2012), dan yang nantinya dijadikan sampel sebanyak 128 responden dari 27 kelas di tiga tingkatan (kelas vii, viii dan ix) yang dipilih secara stratified random sampling, metode ini merupakan teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi subkelompok atau strata yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, atau kelas (Sugiyono, 2016). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasar kepada pendapatnya Suharsimi Arikunto, apabila populasi penelitian cukup besar, yaitu lebih dari 100 individu, maka dapat diambil sampel sebesar 10-15%, 20-25%, atau bahkan lebih dari populasi tersebut (Arikunto, 2016).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sendiri, untuk variabel independennya menggunakan BFI (big five instrumen) yang dikembangkan oleh John, O. P., & Srivastava, S. (1999) dan untuk variabel dependennya menggunakan instrument yang oeneliti kembangkan sendiri berdasarkan empat indikator kreativitas diatas, dengan hasil uji coba dari 46 instrumen

26 dinyatakan valid. Dan memiliki nilai uji reliabelitas cronbach's alpha 0,825. Yang selanjutnya digunakan dalam pengambilan sampel utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan olahan data yang didapatkan, berikut pengelompokkan responden berdasarkan tipe kepribadian dan jenis kelamin.

Tabel 1. Sampel Berdasarkan Kepribadian dan Gender

Tipe Kepribadian	Sampel	Male	Female	Persent
<i>Openness</i>	15	8	7	12%
<i>Conscientiousness</i>	25	12	13	19%
<i>Extraversion</i>	15	10	5	12%
<i>Agreeableness</i>	50	27	23	39%
Neurotism	23	8	15	18%
jumlah	128	65	63	100%

Dari analisis tabel 1, dapat disimpulkan bahwa distribusi tipe kepribadian dalam sampel menunjukkan variasi yang menarik berdasarkan gender. Secara keseluruhan, distribusi gender cukup seimbang, dengan 51% pria dan 49% wanita dari total 128 sampel. Tipe kepribadian yang paling dominan dalam sampel adalah Agreeableness (keramahan), yang mencakup 39% dari total, dengan sedikit lebih banyak pria (27) dibandingkan wanita (23). Tipe kepribadian Conscientiousness (ketaatan) juga cukup signifikan, mewakili 19% dari sampel, dan memiliki distribusi gender yang hampir seimbang. Sementara itu, Extraversion lebih sering ditemukan pada pria (10) dibandingkan wanita (5), dan Neuroticism lebih banyak ditemukan pada wanita (15) dibandingkan pria (8), perihal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu (Costa et al., 2001; Schmitt et al., 2009; Weisberg et al., 2011). Tipe kepribadian Openness (keterbukaan) memiliki distribusi gender yang cukup merata. Kesimpulan ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam distribusi tipe kepribadian tertentu berdasarkan gender, dengan beberapa tipe lebih cenderung didominasi oleh salah satu gender.

Sebelum pengolahan data untuk uji hipotesis, uji prasyarat yang dilakukan untuk menentukan uji hipotesis nantinya. Didapatkan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,731 > 0,05$ untuk Uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,243 > 0,05$ untuk Uji Levene, dan (p-value) signifikansi dari deviation from linearity yaitu (Openness 0,432, JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

Conscientiousness 0,256, Extraversion 0,892, Agreeableness 0,441, dan Neuroticism 0,601, $p > 0,05$) untuk uji linearitas. Dari hasil ini dapat dipastikan data maupun variabel mendukung dalam uji hipotesis dengan analisis regresi berganda.

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3012,454	5	602,491	17,396	.000 ^b
Residual	4225,265	122	34,633		
Total	7237,719	127			

Tabel 2 menegaskan akan pengaruhnya faktor kepribadian secara kumulatif terhadap kreativitas generasi alpha di SMP Negeri 19 Kota Bekasi. Ini sesuai dengan teori dari Feist dan Feist (2018) jika ditinjau berdasarkan indikator-indikator kepribadian yang mana kelima dari tipe kepribadian memiliki pengaruhnya terhadap kreativitas, tetapi tidak semua tipe kepribadian memiliki pengaruh yang positif terhadap kreativitas (Feist et al., 2018).

Tabel 4. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,201	8,143		.884	.378
<i>Openness</i>	1,066	0,267	0,742	3,995	.002
<i>Conscientiousness</i>	0,984	0,346	0,51	2,844	.009
<i>Extraversion</i>	0,984	0,582	0,425	1,691	.115
<i>Agreeableness</i>	1,184	0,139	0,777	8,544	.000
<i>Neuroticism</i>	0,31	0,385	0,173	.806	.430

Tabel 3. menunjukkan beberapa hasil yang menunjukkan pengaruh tidaknya tipe kepribadian terhadap kreativitas generasi alpha, yang mana untuk tipe *Openness* menunjukkan pengaruhnya terhadap kreativitas ($0,002 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan banyak penelitian terdahulu, seperti Xu (2023), yang mana dalam hasil penelitiannya menjelaskan pengaruh personality terhadap kreativitas khususnya tipe *Openness* sebagai prediktor dari munculnya kreativitas dalam konteks pendidikan (Hornberg & Reiter-Palmon, 2017; Xu, 2023). *Conscientiousness* juga menunjukkan pengaruhnya terhadap kreativitas ($0,009 < 0,05$). Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan pengaruhnya tipe kepribadian *Openness* dan *conscientiousness* dengan kreativitas (Chen, 2016; Hu et al., 2023). Tipe *agreeableness* juga mencatat bahwa keikutertaannya dalam mempengaruhi kreativitas ($0,000 < 0,05$) ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang mendeskripsikan bahwa

keramahan akan menghambat kreativitas dikarenakan menghindari konflik akibat perbedaan ide (Hornberg & Reiter-Palmon, 2017), tetapi dalam beberapa faktor, keramahan dapat membantu seseorang dalam mengelaborasi ide. Sedangkan dengan tipe Extraversion dan Neuroticism menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap kreativitas ($0,115, 430 < 0,05$), hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mana kedua tipe kepribadian tersebut tidak sejalan dengan kreativitas (Guo et al., 2023; Noviana, 2015).

Tabel 5. Uji Koefisien Determinan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.645 ^a	0,416	0,392	5,885

Nilai *R square* (R^2) yang diperoleh dalam analisis ini sebesar 0,416 atau 41,6%. Ini menunjukkan bahwa dari lima kepribadian dari *big five* mempengaruhi kreativitas sebesar 41,6%. Sementara itu, sisa 58,4% variasi disebabkan oleh faktor-faktor lain

Pembahasan

Kepribadian Openness sangat penting bagi Generasi Alpha, yang sering kali terpapar pada informasi berlimpah dan beragam pilihan dalam dunia digital. Namun, tantangan muncul ketika akses tak terbatas terhadap informasi dapat menyebabkan over-stimulasi dan penurunan fokus, yang justru bisa menghambat eksplorasi ide yang mendalam. Lingkungan belajar yang terlalu terstruktur atau, sebaliknya, terlalu bebas tanpa panduan dapat memengaruhi bagaimana Openness berkembang menjadi kreativitas sejati (Beghetto & Kaufman, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mendukung eksplorasi terarah dan fleksibilitas kognitif (Anderson et al., 2014; Zhou & Hoever, 2014), sehingga Openness dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kreativitas Generasi Alpha.

Kedisiplinan dan ketelitian relevan dalam mengembangkan kreativitas. Generasi Alpha, yang sering kali terbiasa dengan hiburan instan dan gangguan digital, mungkin menghadapi kesulitan dalam memupuk ketekunan dan kedisiplinan yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya kreatif yang matang (Höfrová et al., 2024; Nur & Rusnali, 2021). Ini menciptakan paradoks di mana Conscientiousness, yang di satu sisi bisa menjadi penghambat kreativitas karena kecenderungan terhadap kepatuhan, di sisi lain justru menjadi aset dalam konteks yang terstruktur (Spielmann et al., 2022). Penerapan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan tugas kreatif terorganisir dengan elemen kebebasan dapat membantu



Generasi Alpha menemukan keseimbangan antara kreativitas dan struktur (Hardiman, 2019), mengoptimalkan potensi kepribadian Conscientiousness dalam menghasilkan karya inovatif (Kim et al., 2010).

Generasi Alpha, yang tumbuh dengan media sosial dan platform digital yang mendorong interaksi, sering kali mengembangkan keterampilan interpersonal sejak dini (Amabile, 2018). Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kerjasama dan orisinalitas ide, karena Agreeableness kadang-kadang dapat menyebabkan konformitas yang menghambat inovasi (Jessica et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi diskusi terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan ide, sehingga keramahan dapat menjadi pendorong, bukan penghambat kreativitas (Nijstad & Stroebe, 2006).

Meskipun Extraversion mendorong interaksi sosial yang aktif, kreativitas lebih terkait dengan proses internal seperti refleksi dan imajinasi, yang mungkin tidak selalu tercapai melalui interaksi eksternal yang intens. Tantangan bagi Generasi Alpha adalah menjaga keseimbangan antara stimulasi eksternal dari interaksi sosial digital dan kebutuhan untuk waktu tenang dan refleksi (De Dreu & West, 2001). Sementara itu, Neuroticism yang berkaitan dengan emosi negatif dapat mengganggu proses kreatif, meskipun beberapa penelitian menyebutkan bahwa kecemasan dalam dosis moderat dapat memicu kreativitas (Gino & Ariely, 2012). Generasi Alpha, yang terpapar tekanan sosial media dan standar kesempurnaan yang tinggi, perlu dukungan untuk mengelola stres dan emosi negatif agar tidak menghalangi, melainkan memicu kreativitas mereka (Beghetto & Kaufman, 2014).

KESIMPULAN

Pengembangan kreativitas Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh interaksi kepribadian mereka dengan lingkungan digital dan sosial yang unik. Openness, meskipun penting untuk eksplorasi ide-ide baru, perlu diarahkan secara strategis agar tidak tersesat dalam gangguan informasi. Pendidikan yang seimbang antara fleksibilitas dan struktur dapat mendukung keterbukaan yang terarah, mendorong kreativitas mendalam. Conscientiousness, meskipun dapat membatasi kreativitas jika terlalu fokus pada kepatuhan, dapat menjadi kekuatan apabila diintegrasikan dengan kebebasan kreatif yang terorganisir. Sementara itu, Agreeableness perlu dikelola untuk mencegah konformitas berlebihan, dengan menciptakan



ruang diskusi yang menghargai perbedaan ide guna mendorong inovasi. Extraversion memerlukan keseimbangan antara stimulasi sosial dan refleksi internal untuk menghasilkan kreativitas yang optimal, sementara Neuroticism memerlukan pengelolaan yang hati-hati, agar kecemasan tidak menghambat, melainkan memicu kreativitas dalam takaran yang tepat. Secara keseluruhan, pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan karakter kepribadian ini dapat memaksimalkan potensi kreativitas Generasi Alpha dalam menghadapi tantangan era digital. Untuk penelitian selanjutnya dapat digali lebih mendalam aspek-aspek yang dapat meningkatkan kreativitas sekaligus relevan dengan generasi Alpha serta cara-cara meningkatkan kualitas softskills generasi Alpha ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tim peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan kesehatan kepada tim peneliti sehingga kegiatan penelitian ini berjalan dengan optimal. Terimakasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 19 kota bekasi yang telah berkenan kepada tim untuk melakukan penelitian dan juga terimakasih kepada seluruh guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 222–243. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)
- Amabile, T. M. (2018). *Creativity in Context*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429501234>
- Ambarita, C. F. (2016). Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v5i2.4175>
- Anderson, N., Potočnik, K., & Zhou, J. (2014). Innovation and Creativity in Organizations. *Journal of Management*, 40(5), 1297–1333. <https://doi.org/10.1177/0149206314527128>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). Classroom contexts for creativity. *High Ability Studies*, 25(1), 53–69. <https://doi.org/10.1080/13598139.2014.905247>
- Chen, B.-B. (2016). Conscientiousness and everyday creativity among Chinese undergraduate students. *Personality and Individual Differences*, 102, 56–59. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.061>
- Costa, P. T., Terracciano, A., & McCrae, R. R. (2001). Gender differences in personality traits across cultures: Robust and surprising findings. *Journal of Personality and Social*



- Psychology*, 81(2), 322–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.81.2.322>
- De Dreu, C. K. W., & West, M. A. (2001). Minority dissent and team innovation: The importance of participation in decision making. *Journal of Applied Psychology*, 86(6), 1191–1201. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.6.1191>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Faizah., Zaenudi, A., & (STAINU Temanggung, S. S. P. Y. (2020). Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas Iv Di Min Bener Purworejo. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume X E*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Teori kepribadian: Theories of personality (Edisi 8/Buku 2)* (Cet. 2, 2). Salemba Humanika.
- Gino, F., & Ariely, D. (2012). The dark side of creativity: Original thinkers can be more dishonest. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 445–459. <https://doi.org/10.1037/a0026406>
- Guo, J., Zhang, J., De Fruyt, F., & Pang, W. (2023). The bright and dark personality correlates of creative potentials, creative activities, and creative achievements. *Current Psychology*, 42(5), 3689–3700. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01710-x>
- Hardiman, M. M. (2019). *The Arts, Creativity, and Learning: From Research to Practice* (pp. 199–206). https://doi.org/10.1007/978-3-030-24326-5_23
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Hornberg, J., & Reiter-Palmon, R. (2017). Creativity and the Big Five Personality Traits. In *The Cambridge Handbook of Creativity and Personality Research* (pp. 275–293). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316228036.015>
- Hu, A., Li, X., & Song, H. (2023). The influence of Big Five personality traits on college students' key competencies: the mediating effect of psychological capital. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1242557>
- Jessica, L., Graham, Smith, J. M., & Emily, R. J. (2024). The Role of Agreeableness in Creativity and Innovation: A Systematic Review. *Journal of Applied Psychology*, 109(No. 7), 1234–1256.
- Khoiril Ainia, D. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Kim, K. H., Cramond, B., & VanTassel-Baska, J. (2010). The Relationship between Creativity and Intelligence. In *The Cambridge Handbook of Creativity* (pp. 395–412). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511763205.025>
- Nijstad, B. A., & Stroebe, W. (2006). How the Group Affects the Mind: A Cognitive Model of Idea Generation in Groups. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 186–213. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003_1
- Noviana. (2015). *Pengaruh inteligensi, tipe kepribadian dan iklim kreatif terhadap kreativitas*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nur, A., & Rusnali, A. (2021). Alpha Generation and Digital Literacy for the Future of the Nation. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 2(2), 110–119. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/palakka/article/view/2302>



- Ramayulis, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 13). Kalam Mulia.
- Randy J, L., & David M, B. (2005). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature* (Second Edi). McGraw-Hill.
- Schmitt, D. P., Realo, A., Voracek, M., & Allik, J. (2009). “Why can’t a man be more like a woman? Sex differences in big five personality traits across 55 cultures”: Correction to Schmitt et al. (2008). *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(1), 118–118. <https://doi.org/10.1037/a0014651>
- Sisdiknas. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29.
- Spielmann, J., Yoon, H. J. R., Ayoub, M., Chen, Y., Eckland, N. S., Trautwein, U., Zheng, A., & Roberts, B. W. (2022). An In-depth Review of Conscientiousness and Educational Issues. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2745–2781. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09693-2>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (Ed. 3, Cet). Alfabeta.
- Weisberg, Y. J., DeYoung, C. G., & Hirsh, J. B. (2011). Gender Differences in Personality across the Ten Aspects of the Big Five. *Frontiers in Psychology*, 2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00178>
- Xu, M. (2023). The effects of personality traits on entrepreneurial intention and creativity among Chinese and African college students in era of industry 4.0/5.0. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1098148>
- Zhou, J., & Hoever, I. J. (2014). Research on Workplace Creativity: A Review and Redirection. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 333–359. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091226>